

## Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Status *Facebook* Presiden Joko Widodo

Lisnawaty Simatupang, S.S., M.Hum<sup>1</sup>, Gozali, S.Pd., M.Pd<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Jurusan Perhotelan, Politeknik Negeri Balikpapan, Jalan Soekarno Hatta Kilometer 8 Balikpapan 76126

Email: [lisnawaty.simatupang@poltekba.ac.id](mailto:lisnawaty.simatupang@poltekba.ac.id)<sup>1,2</sup>

**Abstract:** *With the account name "President Joko Widodo," the President of the Republic of Indonesia uses Facebook as a digital communication. The president's digital communications team manages the Facebook account, which has more than 10 million followers. This study observes the goals PJW intentions to accomplish with his account based on linguistic approach. The aim of this study is to determine the illocutionary forms, politeness strategies, and situational context used in PJW's Facebook status. Data in this study was gathered from the PJW Facebook status on February 1 - March 22, 2021. Searle's illocutionary classification and Brown and Levinson's politeness theory were used to analyze the data. The analysis then followed by an explanation of the background for the status in the PJW account. According to the findings, Facebook PJW was primarily used to make claims or assertions. The prominence of the assertive illocutionary in PJW's Facebook status confirms this. PJW maximizes the use of positive politeness methods in conveying thoughts, opinions, and comments, such as giving praise, stating the similarity of fate/circumstances, and using group identity markers. However, negative politeness strategies are mostly found in directive illocutionary. PJW's Facebook status is dominated by the topic of covid, vaccination, and infrastructure development.*

**Keywords:** *Facebook status, illocutionary, politeness strategies, situational context*

**Abstrak:** Presiden Republik Indonesia turut memanfaatkan *Facebook* sebagai salah satu media komunikasi digital dengan nama akun "*Presiden Joko Widodo*" (PJW). Akun yang dikelola oleh tim komunikasi digital presiden tersebut memiliki lebih dari 10 juta pengikut. Tentu pengaktifan akun tersebut memiliki tujuan tertentu. Dari segi bahasa, kita bisa melihat manfaat atau tujuan apa saja yang ingin dicapai oleh PJW melalui akunnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk ilokusi, strategi kesantunan, dan konteks situasi yang digunakan dalam status *Facebook* PJW. Data dalam penelitian merupakan data tertulis yang disalin dari laman *Facebook* PJW pada rentang waktu 1 Februari 2021—22 Maret 2021. Data dianalisis menggunakan klasifikasi ilokusi Searle dan teori kesantunan Brown & Levinson. Kemudian, analisis dilanjutkan pada penjelasan konteks yang melatarbelakangi status dalam akun PJW selama periode waktu penelitian yang sudah ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan *Facebook* PJW paling banyak difungsikan untuk memberikan pernyataan atau statement tentang suatu hal. Hal ini terbukti dari dominasi ilokusi asertif dalam status *Facebook* PJW. Dalam menyampaikan pendapat dan pernyataannya, PJW memaksimalkan strategi kesantunan kesantunan positif, seperti memuji, menyatakan kesamaan nasib/keadaan, menggunakan penanda identitas kelompok, sedangkan strategi kesantunan negatif banyak ditemukan dalam ilokusi direktif. Sebagian besar konteks situasi yang mewadahi status *Facebook* PJW terkait perihal Covid, Vaksin, dan infrastruktur

**Kata kunci:** status *Facebook*, ilokusi, strategi kesantunan, konteks situasi

### 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi, khususnya kehadiran berbagai jejaring komunikasi, mendorong penggunaan bahasa ragam tulisan yang lebih signifikan. Hal ini terbukti dari kehadiran berbagai jejaring sosial yang menyediakan ruang khusus untuk mengomunikasikan dan mengekspresikan pikiran, perasaan, dan berbagai kebutuhan lainnya (Tsoumou, 2020, 80; Carr

et al., 2014, 176; Ilyas & Khushi, 2012, 500). Komunikasi dalam ruang digital dapat berlangsung secara tertutup, individu ke individu, dan secara terbuka, individu ke kelompok. Semakin beragam fasilitas komunikasi digital, beragam pula maksud atau intensi pemakaiannya. Salah satu media komunikasi digital saat ini dan merupakan yang terbesar dari jumlah pengguna adalah *Facebook*.

*Facebook* diketahui sangat terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari pengguna melalui ungkapan rutinitas dan ritual tertentu (Debatin et al., 2009, 83). Presiden Joko Widodo (selanjutnya disebut PJW) memiliki banyak sekali pengikut di akunnya. Menarik untuk dianalisis apakah media sosial digunakan sebagai tempat untuk mempengaruhi pembaca lain agar menerima atau mendukung apa yang disampaikan (Mohamad et al., 2018, 226) atau hanya sebagai media untuk menginformasikan berbagai hal yang menurut PJW penting untuk disampaikan. Selain itu, sebagai seorang presiden, penting untuk mengetahui bagaimana cara presiden berkomunikasi dengan banyak pihak di jejaring komunikasi secara terbuka. Tauchid mengatakan bahwa status dalam *Facebook* cenderung menyebabkan pembaca memberikan tindakan yang sesuai seperti apa yang dibagikan pengguna (Tauchid & Rukmini, 2016). Hal ini juga dapat dilihat pada akun PJW. Status *Facebook* PJW mendorong keterlibatan pengguna *Facebook* lainnya untuk memberi respons atau komentar. Hal ini sejalan dengan isi PERMENPANRB No.83 Tahun 2012 tentang media sosial, seperti asas keikutsertaan atau keterlibatan khalayak (Database Peraturan, 2012). Demi mencapai maksud penulisannya, status *Facebook* PJW tentu disampaikan dengan memanfaatkan berbagai fungsi kebahasaan. Artinya, implementasi fungsi bahasa dalam tuturan teks atau status *Facebook* Jokowi, seberapa besar kekuatan tuturan teks mengikat keterkaitan dengan pengguna lain *Facebook* lainnya, khususnya dalam komentar yang relevan, dan konteks apa yang dibicarakan dalam tuturan teks akun PJW menarik untuk dianalisis.

Semakin banyak pengguna, semakin luas cakupan pengaruh media sosial tersebut. Semakin luas cakupan, semakin banyak inovasi yang dihadirkan. Inovasi yang dimaksud adalah kenyataan bahwa dewasa ini berbagai platform media sosial, termasuk *Facebook* tidak hanya dimanfaatkan untuk berkomunikasi secara virtual atau menambah pertemanan seperti pada fungsi awal media sosial ini, tetapi juga menjadi ruang berita, bisnis, dan diskusi. Kenyataan itu tentu dimanfaatkan oleh pengguna *Facebook* untuk meningkatkan *engagement* 'keterikatan' antara pengguna dan pengguna lainnya sesuai dengan tujuan pembuatan akun masing-masing (Munzir et al., 2019, 177).

Dewasa ini, pengguna *Facebook* berasal dari banyak kalangan, seperti pelajar, pebisnis, pekerja seni, dan pemerintahan. Banyak organisasi pemerintahan di Indonesia yang memanfaatkan platform *Facebook* sebagai salah satu media informasi dan komunikasinya. Beberapa organisasi pemerintahan Indonesia yang memiliki akun resmi yang sudah diverifikasi oleh *Facebook* adalah Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Komisi Pemberantasan Korupsi, Direktorat Jenderal Pajak, Kementerian Hukum dan HAM, dan lain-lain. Tokoh pemerintahan Indonesia juga diketahui secara aktif berbagi informasi tentang pekerjaan dan aktivitas mereka melalui akun *Facebook* terverifikasinya, seperti Sri Mulyani Indrawati, Sandiaga Salahuddin Uno, Ridwan Kamil, dan Joko Widodo.

Tujuan pembuatan akun *Facebook* oleh para pengguna sangat beragam, diantaranya untuk menambah pertemanan, menemukan komunitas, membangun bisnis, dan untuk mendapatkan hiburan, dan sebagainya. Komunikasi atau interaksi yang berlangsung melalui platform *Facebook* merupakan komunikasi tanpa batas, baik dari segi waktu, tempat, dan pengguna (Ester et al., 2017, 107; Ambarwati et al., 2019, 96). Presiden Republik Indonesia memiliki akun *Facebook* terverifikasi dengan nama akun Presiden Joko Widodo (selanjutnya disebut PJW). Per tanggal 20 Maret 2020, sebanyak 10 juta pengguna *Facebook* menyukai akun resmi

presiden Republik Indonesia tersebut. Presiden Joko Widodo, melalui Tim Komunikasi Digitalnya, secara aktif membagikan berbagai unggahan yang dapat disaksikan, dibaca, atau diketahui oleh masyarakat Indonesia. Ratusan bahkan ribuan komentar dapat ditemukan di setiap unggahan akun *Facebook* PJW. Hal itu membuktikan masyarakat cukup mengikuti perkembangan kegiatan dan aktivitas yang dijalani oleh Jokowi dalam mengemban tugasnya sebagai presiden. Unggahan berupa tulisan yang dibagikan di PJW memiliki makna atau tujuan yang beragam. Dari segi bahasa, tentu menarik untuk mengetahui bagaimana pesan yang ingin disampaikan Jokowi dalam berbagai bentuk ujaran atau tuturan dan apa saja makna yang bisa ditangkap dari berbagai pesan tersebut.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah tuturan teks atau status dalam akun *Facebook* PJW. Dari populasi, diambil sampel tuturan teks yang dibagikan di akun *Facebook* PJW pada 1 Februari 2021—22 Maret 2021. Pengumpulan data dilakukan dengan menyalin langsung unggahan status dari akun *Facebook* PJW. Dari 91 unggahan status yang dikumpulkan, ditemukan 280 data. Data tersebut diklasifikasi berdasarkan bentuk ilokusinya. Selanjutnya, data ditinjau berdasarkan penggunaan strategi kesantunan. Kemudian, tahap analisis terakhir adalah analisis konteks. Analisis konteks membantu peneliti untuk menjelaskan kondisi atau situasi yang melatarbelakangi penulisan status *Facebook* PJW. Hasil analisis dijabarkan dengan cara mendeskripsikan fakta kebahasaan yang ditemukan dalam status *Facebook* PJW.

### 2.1. Tindak Tutur

Dalam menganalisis bentuk tindak tutur yang ditemukan dalam teks status PJW, perlu dipahami berbagai bentuk atau jenis tindak tutur. Pengklasifikasian tindak tutur oleh Searle, yaitu direktif (memohon, memerintah, merekomendasi, mengimbau, dan melarang), komisif (berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu), ekspresif (berterima kasih, memberi selamat, memberi salam, menyalahkan, memuji, dan berbela sungkawa), deklaratif (mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan, dan mengangkat.), asertif (menyatakan, menyarankan, mengeluh, mengklaim, memprediksi, melaporkan, dan menyebutkan) (Searle, 2005, 12—20).

Tuturan PJW dalam akun *Facebook*nya berupa unggahan teks. Yule mengatakan setiap tuturan itu berkaitan dengan 3 jenis tindakan, yaitu 1) tindakan lokusi: jenis tindakan yang menghasilkan ujaran yang bermakna; 2) tindakan ilokus: sebuah tindakan yang oleh tuturan kita, lisan maupun tulisan bisa menghasilkan makna lain yang mungkin berbeda dari makna literal tuturan tersebut; 3) Perlokusi: ketika makna tuturan kita ditangkap oleh pendengar/pembaca, ada efek tertentu yang akan dihadirkan dalam respons pendengar/pembaca. Efek tersebut merupakan daya dari intensi penutur melalui tuturannya (Yule, 1996, 47—49). Status dalam *Facebook* dapat menarik respons pembaca, seperti memberikan tanggapan yang sesuai seperti apa yang dibagikan pengguna (Tauchid & Rukmini, 2016). Hal ini dapat dilihat dari jumlah komentar yang dihasilkan oleh setiap status *Facebook* PJW. Artinya, tuturan seperti yang ditemukan dalam status *Facebook*, baik berupa pernyataan, pengumuman, atau pertanyaan, mampu menarik perhatian dan interaksi orang lain (Coreen, 2005 dalam Mohamad et al., 2018, 226). Bahasa, baik lisan dan tulisan, tidak terpisahkan dari kehidupan sosial penggunaannya (Matheson, 2005, 3) dan tentu memiliki berbagai fungsi komunikasi. Popper membagi fungsi bahasa ke dalam empat jenis, yaitu, *expressive*, *signaling*, *descriptive*, dan *argumentative* (Leech, 1983, 49). Tidak jauh berbeda empat dengan fungsi bahasa oleh Popper, tindak tutur di akun *Facebook* juga mampu mencerminkan fungsi bahasa yang oleh pengguna diekspresikan melalui teks statusnya.

Analisis ini akan menjabarkan ilokusi apa saja yang hadir dalam unggahan atau status *Facebook* PJW.

Penelitian mengenai tindak tutur dalam media sosial sudah pernah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya, seperti penelitian berjudul "*Phatic and Politeness on Women's Communication in Facebook: Humanistic Teaching Perspective of Being Polite in Social Media*" oleh Ambarwati, dkk. Penelitian ini membahas mengenai bentuk tindak tutur phatic perempuan di *Facebook*. Penelitian tersebut juga menggali lebih dalam strategi kesantunan perempuan di *Facebook* melalui perspektif pengajaran humanistik. Data dalam penelitian ini adalah pidato wanita di jejaring sosial *Facebook*. Hasil analisis menunjukkan ciri-ciri bahasa tampak perempuan adalah menggunakan ekspresi sopan, menggunakan kalimat tidak langsung, menggunakan kata sifat, menggunakan tanda tanya dan humor. Komunikasi perempuan di *Facebook* melalui tindak tutur *phatic* dapat menjadi sumber pendekatan pembelajaran untuk bersikap sopan dalam mengucapkan tuturan (Ambarwati et al., 2019, 95-108).

Penelitian tindak tutur dalam media sosial juga dilakukan oleh Azweed Mohamad, (Mohamad et al., 2018, 226-231). Penelitian ini membahas tindak tutur dalam Pembaruan Status *Facebook* yang diposting oleh seorang murtad. Hasil penelitian membuktikan tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang paling sering digunakan. Berdasarkan tindak tutur yang digunakan, terlihat bahwa pelaku murtad tersebut berupaya mempengaruhi pengguna *Facebook* lainnya untuk menerima ideologinya dan mendapatkan dukungan dari mereka. Ahmad Tauchid dan Dwi Rukmini dalam penelitian yang berjudul "*The Performance Of Expressive Speech Acts As Found On Wayne Rooney's Facebook*" menguraikan bahwa ada empat jenis tindak tutur ekspresif di *Facebook* Wayne Rooney. Tindak tutur ekspresif membual adalah yang paling dominan, yaitu 46% (Tauchid & Rukmini, 2016).

Artikel yang membahas mengenai *Facebook* dalam kaitannya dengan aktivitas pengguna adalah artikel Bernhard Debatin, dkk yang berjudul "*Facebook and Online Privacy: Attitudes, Behaviors, and Unintended Consequences*". Dalam penelitiannya ditemukan bahwa pengguna mengaku memahami masalah privasi dan risiko pelanggaran privasi dianggap berasal dari orang lain bukan dari diri sendiri. Dari penelitian ini dapat ditarik benang merah bahwa pengguna *Facebook* sadar bahwa apa yang mereka sampaikan atau lakukan di akun mereka secara terbuka dapat diketahui oleh semua orang. Hal tersebut tampaknya tidak menjadi masalah karena aspek kepuasan menggunakan *Facebook* cenderung lebih dominan dibandingkan ancaman yang dirasakan.

## 2.2. Kesantunan

Kesantunan bahasa merupakan kajian bahasa dengan perspektif sosial karena terkait citra diri atau martabat seseorang (Simatupang, 2017, 15). Teori kesantunan Brown dan Levinson menyatakan bahwa dalam diri setiap pengguna bahasa terdapat investasi harga diri atau citra diri yang ingin dihargai, dijaga, dan diakui dalam setiap interaksi (Brown & Levinson, 1987, 61). Brown dan Levinson menerangkan bahwa dalam realisasi strategi kesantunan terdapat peluang hadirnya ancaman muka atau FTA (1987, 68). Brown dan Levinson menguraikan bentuk tindakan ancaman muka dalam tuturan melalui dua arah, yaitu ancaman pada muka negatif dan muka positif penutur, serta ancaman pada muka positif dan muka negatif petutur (Brown & Levinson, 1987, 68). Strategi bertutur terus terang dengan *redressive action* kesantunan positif merupakan upaya penutur untuk tetap menjaga muka positif mitra tuturnya, sedangkan strategi bertutur dengan *redressive action* atau tindak perbaikan kesantunan negatif digunakan oleh penutur dalam keadaan saat penutur tidak ingin menimbulkan ancaman muka yang besar terhadap muka negatif petutur sehingga diekspresikan tuturan yang mengandung

kesantunan negatif agar semaksimal mungkin menjaga muka negatif petutur (Simatupang, 2017, 29—32).

### 2.3. Konteks

Setelah mengetahui bentuk ilokusi yang muncul dalam tuturan teks status PJW, perlu diketahui konteks situasi yang melatarbelakangi status tersebut. Konteks merupakan sesuatu yang mewadahi sebuah teks, bahkan konteks sudah terlebih dahulu ada sebelum teks (Halliday & Hasan, 1989, 5). Konteks yang dianalisis dalam status *Facebook* PJW adalah konteks situasi yang dibangun dengan 3 aspek, yaitu *field* (medan), *tenor* (pelibat), *mode* (moda) (Halliday & Hasan, 1989, 45). Namun, konteks situasional dalam analisis ini akan dikaji permukaannya saja untuk menjelaskan latar belakang penulisan status *Facebook* PJW. Medan dalam konteks situasi mengacu pada yang yang terjadi, pelibat mengacu pada siapa saja yang berperan atau terlibat dalam tuturan atau teks, sedangkan moda atau sarana mengacu pada bagaimana bahasa berperan dalam wacana (Halliday & Hasan, 1989, 12; Wiratno, 2018, 261—265; (Sugiharyanti, 2019, 58—59).

### 2.4. Facebook

*Facebook* merupakan salah satu situs jejaring sosial terbesar di dunia yang menyediakan ruang digital kepada penggunanya untuk bisa terkoneksi (Ilyas & Khusi, 2012, 500; Mohamad et al., 2018, 226; Ambarwati et al., 2019, 96). Dikutip dari laman <https://en.Facebookbrand.com/>, jumlah pengguna *Facebook* mencapai 3 miliar pengguna. Melalui laman <https://www.statista.com/> diketahui bahwa Indonesia berada di urutan ketiga tertinggi jumlah pengguna *Facebook*, yaitu 140 juta pengguna. Jika dibandingkan dengan total jumlah penduduk Indonesia, yaitu 270 juta (Badan Pusat Statistik, 2020), jumlah pengguna *Facebook* di Indonesia merupakan setengah dari jumlah total penduduk tersebut. Dengan kata lain, setengah dari total penduduk Indonesia memanfaatkan teknologi dalam aktivitas komunikasi.

Terdapat beberapa cara berkomunikasi di *Facebook*, yaitu 1) kotak teks “*What’s on your mind?*”, pada kotak teks ini, pengguna bisa mengunggah kiriman berupa teks yang diketikkan langsung di kotak tersebut. Unggahan teks di *Facebook* dikenal dengan istilah “status”. Jadi, ketika seorang pengguna menulis atau mengetikkan sesuatu di kotak teks, pengguna tersebut sedang membuat “status”. Jika status tersebut diunggah, pengguna lain akan dapat membaca dan menanggapi “status tersebut dengan cara memberi komentar, memberi reaksi *emoticon*, atau menyukai status ; 2) *live video*, pada bagian ini pengguna bisa berkomunikasi melalui saluran siaran langsung dari akun pengguna. Pengguna lain yang memiliki hubungan pertemanan dengan pengguna yang sedang *live Facebook* dapat menonton dan memberi komentar pada siaran langsung tersebut; 3) Photo/Video, pada fitur ini pengguna *Facebook* dapat membagikan unggahan berupa foto atau video. Para pengguna *Facebook* bisa berinteraksi dengan unggahan foto/video dengan cara memberi komentar pada unggahan tersebut. Pengunggah foto/video dapat membaca dan membalas komentar pada semua unggahannya. Demikianlah tercipta interaksi di antara para pengguna *Facebook*.

## 3. HASIL DAN ANALISIS

Data dalam analisis menunjukkan bahwa status *Facebook* PJW mencerminkan lima bentuk ilokusi, yaitu asertif, direktif, deklaratif, ekspresif, dan komisif. Bentuk ilokusi yang paling banyak muncul adalah asertif. Ilokusi asertif status *Facebook* PJW ditemukan dalam beberapa bentuk, seperti memberitahu aktivitas, kegiatan, atau kinerja presiden dan pemerintah, menginformasikan perkembangan pembangunan/infrastruktur, menggambarkan keadaan atau situasi tertentu, dan melaporkan perkembangan vaksinasi. Ilokusi ekspresif status PJW ditemukan dalam tuturan berisi sapaan, harapan, terima kasih, dukungan, dan ucapan selamat.

Status PJW yang mengeksplisitkan arahan, perintah, ajakan, dan motivasi merupakan contoh wujud ilokusi direktif. Tutaran yang memiliki daya ilokusi komisif dan deklaratif tidak ditemukan dalam data penelitian. *Facebook* menjadi salah satu media yang digunakan Presiden untuk terhubung dengan masyarakatnya, melaporkan segala bentuk kegiatannya, dan menyampaikan pendapat atau harapannya.

Hasil analisis menunjukkan ilokusi dalam status PJW dapat diklasifikasikan dalam konteks yang lebih kecil, misalnya seperti pada contoh di bawah ini.

### 3.1. Ilokusi Asertif

Ilokusi asertif dalam status *Facebook* PJW ditemukan dalam teks status yang tujuan penulisannya adalah untuk menginformasikan beberapa hal, seperti kegiatan kunjungan kerja presiden, perkembangan kasus Covid, dan kinerja pemerintah. Perhatikan contoh data (1)—(3) berikut.

- (1) ...Saya sempat meninjau seluruh tahapan vaksinasi dari registrasi ulang peserta, penapisan kondisi kesehatan, hingga tindakan observasi bagi yang telah menerima suntikan dosis vaksin.... (Status *Facebook* PJW/10 Maret 2021)
- (2) Selamat pagi. Hari ini Saya berkunjung ke dua provinsi, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah, untuk meninjau pelaksanaan vaksinasi massal Covid-19. (Status *Facebook* PJW/10 Maret 2021)
- (3) Bendungan Sindangheula di Kabupaten Serang, Banten, yang dibangun sejak tahun 2015, kini telah selesai dan saya resmikan kemarin. (Status *Facebook* PJW/6 Maret 2021)

Pada contoh data (1)—(3) di atas, status *Facebook* PJW berisi informasi tentang kegiatan PJW saat meninjau kegiatan vaksinasi, kunjungan kerja ke Yogyakarta dan Jawa Tengah, serta peresmian infrastruktur baru di Serang. Jadi, melalui contoh data (1)—(3) dapat dipahami adanya tindakan menginformasikan atau memberi tahu oleh PJW dalam akun *Facebook*nya sebagai seorang Presiden. Penanda asertif dapat dilihat pada klausa “saya sempat meninjau”, “saya berkunjung”, “telah selesai dan saya resmikan kemarin”. Klausa “saya resmikan” di atas dapat pula mengindikasikan adanya ilokusi deklaratif pada contoh data (3). Namun, daya deklaratif tuturan tersebut tidak kuat. Hal itu terjadi karena data tuturan “saya resmikan” tidak dikutip saat proses peresmian berlangsung, melainkan melalui laman *Facebook* PJW. Jadi, tujuan teks contoh data (3) adalah PJW melalui status *Facebook*nya menginformasikan bahwa pembangunan Bendungan Sindangheula telah selesai dan sudah diresmikan.

Berdasarkan analisis ilokusi, diketahui bahwa beberapa topik yang dibicarakan dalam status *Facebook* PJW adalah vaksinasi, kunjungan kerja, dan infrastruktur. Hal tersebut dibuktikan oleh klausa “Saya sempat meninjau seluruh tahapan vaksinasi”, “Saya berkunjung ke dua provinsi”, dan “Bendungan Sindangheula di Kabupaten Serang, Banten, ..., kini telah selesai....” Topik tentang apa yang sedang disampaikan oleh PJW dalam tuturannya merupakan bagian dari medan konteks situasi teks tersebut. Pelibat dalam teks di atas adalah Joko Widodo, Presiden RI, sebagai penulis dan masyarakat (pengguna *Facebook*) sebagai pembaca. Hubungan pelibat dalam teks ini adalah hubungan antara pemimpin negara dan warganya. Moda status *Facebook* PJW dengan jelas diketahui bermediakan tulisan yang disalurkan dalam media sosial. Teks dalam status PJW merupakan jenis teks monolog karena hanya 1 pihak yang berbicara. Namun, teks monolog tersebut mampu menghadirkan respons relevan dari pembaca yang bisa ditemukan dalam kolom komentar status tersebut. Interaksi pelibat tuturan di atas merupakan interaksi pasif. Artinya, penulis menyebarkan statusnya dan pembaca memberi respons, tetapi respons tersebut tidak ditindaklanjuti atau tidak ada kesinambungan.

Penggunaan ilokusi asertif dalam status PJW secara harfiah bermakna “*menginformasikan*”. Namun, terdapat fakta lain yang bisa ditarik dari ilokusi tersebut, yaitu PJW “*melaksanakan*” tugasnya sebagai kepala pemerintahan. Sebagai presiden, PJW memantau dan memastikan beberapa hal berjalan sesuai rencana. Jadi, ilokusi asertif digunakan untuk “*melaporkan*” kepada masyarakat bahwa PJW menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang presiden. Dalam status PJW, ditemukan pula tuturan yang cara penyampaiannya dalam format asertif, tetapi mengandung daya direktif. Hal ini bisa disimak pada sub bagian 7.2 berikut.

### 3.2. Ilokusi Direktif

Ilokusi direktif merupakan bentuk tuturan yang mengandung perintah, arahan, atau permintaan oleh penutur kepada mitra tutur. Dalam konteks tulisan, seperti pada status *Facebook* PJW, mitra tutur yang dikenai perintah atau arahan dapat diketahui karena penutur atau Jokowi langsung menyebutkan pihak yang dimaksud dalam teks statusnya. Beberapa tuturan dalam status PJW mencerminkan daya ilokusi memerintah adalah sebagai berikut.

- (4) **Saya selalu menyampaikan** kepada seluruh jajaran **kementerian, lembaga, dan BUMN** untuk memberi ruang lebih bagi produk-produk dalam negeri, memperbesar tingkat komponen dalam negeri, di semua proyek-proyek pemerintah. (Status *Facebook* PJW/5 Maret 2021)
- (5) .... Dan **saya selalu berpesan** kepada Kepala BKPM agar bisa menyambungkan para investor, baik asing maupun dalam negeri, dengan para pengusaha di daerah. (Status *Facebook* PJW/5 Maret 2021)
- (6) **Saya telah menginstruksikan Menteri PUPR** untuk melihat potensi pembangunan waduk atau bendungan di wilayah ini. Selain itu, **saya memerintahkan** Menteri Pertanian untuk turut memberikan bantuan alat mesin pertanian (alsintan) yang dibutuhkan para petani setempat (Status *Facebook* PJW/23 Februari 2021)

Pada contoh (4)—(6) dapat ditemukan klausa “*Saya menyampaikan kepada jajaran BUMN untuk memberi ruang lebih...*”, “*Saya berpesan kepada kepala BKPM agar bisa menyambungkan ....*”, “*Saya telah menginstruksikan Menteri PUPR untuk melihat potensi...*”, ...*Saya memerintahkan Menteri Pertanian untuk turut memberikan...*”. Klausa-klausa tersebut membuktikan adanya daya perintah atau arahan kepada beberapa pihak terkait, seperti jajaran BUMN, kepala BKPM, Menteri PUPR, dan Menteri Pertanian. Artinya, ada orang atau pihak tertentu yang harus melaksanakan tugas seperti yang diarahkan, diminta, atau diperintahkan PJW dalam status *Facebook*nya.

Pada contoh data (4)—(6) diketahui bahwa efek daya ilokusi direktif ilokusi tuturan tersebut adalah tidak langsung. Daya “perintah” tuturan tersebut akan berefek secara langsung ketika PJW menyampaikan tuturannya langsung kepada pihak-pihak yang dimaksud. Penyampaian “perintah” melalui status *Facebook* menunjukkan bahwa PJW ingin menyatakan bahwa dia telah memberikan perintah atau arahan kepada beberapa pihak untuk segera dilaksanakan. Namun, bila dikaji melalui tuturannya, daya perintah yang disampaikan PJW mencerminkan bahwa dari segi kesantunan, status PJW telah mengancam “muka negatif” pihak-pihak yang disebutkan dalam statusnya. Beberapa pihak yang disebutkan dalam status tersebut diatur atau dibebani tugas oleh PJW. Artinya, PJW secara literal melukai “kebutuhan untuk tidak diganggu” atau “kebutuhan untuk bebas” pihak-pihak tersebut.

Dalam beberapa data ditemukan status PJW mencerminkan tindakan mengancam muka tanpa ada usaha untuk mengurangi daya ancaman. Klausa “*Saya sampaikan*”, “*Saya berpesan*”, “*Saya instruksikan*”, dan “*Saya perintahkan*” pada data (4)—(6) menggambarkan pelanggaran muka negatif yang sangat jelas.

Medan tuturan pada contoh data (4)—(6) adalah pembahasan mengenai pasar dalam negeri, pertumbuhan ekonomi, dan infrastruktur. Tujuan teks tersebut adalah untuk mengarahkan beberapa pelibat, seperti kementerian, lembaga pemerintahan, BUMN, Kepada BKPM, Menteri PUPR untuk melakukan suatu tindakan demi membangkitkan produksi dalam negeri, perekonomian Indonesia, dan mewujudkan ketahanan pangan melalui pembangunan infrastruktur. Hubungan pelibat dalam teks tersebut adalah antara pemimpin negara dengan jajaran pemerintahan. Pihak lain yang terlibat adalah masyarakat yang membaca status *Facebook* tersebut. Namun, jarak sosial PJW dengan masyarakat lebih jauh dibandingkan dengan jarak sosial PJW dengan timnya dalam jajaran pemerintahan. Moda dalam tuturan di atas adalah tulisan atau teks yang disampaikan melalui media sosial.

Bentuk ilokusi direktif lain yang dapat ditemukan dalam status PJW adalah ilokusi direktif dalam tuturan berupa harapan. Perhatikan contoh (7)—(9) berikut.

- (7) **Saya berharap** Bendungan Sindangheula memberikan nilai tambah besar bagi para petani di Banten, sehingga semakin produktif dan bisa menjaga ketahanan pangan. (Status *Facebook* PJW/4 Maret 2021).
- (8) Pemberian vaksin kepada lima juta tenaga pendidik dan kependidikan menjadi prioritas kita, **dengan harapan** agar kegiatan belajar mengajar tatap muka bisa segera dilakukan. (Status *Facebook* PJW/24 Februari 2021)

Teks status pada contoh data (7) di atas menggambarkan harapan PJW agar negara Indonesia memiliki ketahanan pangan. Upaya yang sudah dilakukan pemerintah untuk hal tersebut adalah membangun bendungan. Pemerintah sudah menunaikan tugasnya dalam membangun infrastruktur. Selanjutnya, petani harus melakukan perannya. Tugas petani setelah bendungan selesai adalah bekerja dengan lebih produktif untuk mencapai ketahanan pangan. Tekanan perintah pada data (7) mengalami pelemahan karena perintah disampaikan dalam wujud tuturan harapan "*Saya berharap*". Artinya, PJW tidak mewajibkan petani bekerja dengan standar yang ditentukan. Tidak ada tuntutan langsung kepada para petani. Namun, dengan adanya infrastruktur baru diharapkan petani bisa semakin produktif.

Hal yang tidak jauh berbeda ditemukan pada contoh data (8). Status PJW dalam contoh data (8) mencerminkan daya ilokusi direktif dalam tuturan harapan kepada tenaga pendidik dan kependidikan. Terdapat instruksi tugas yang harus dilaksanakan oleh tenaga pendidik dan kependidikan, yaitu melaksanakan kembali belajar tatap muka proses vaksin kepada para tenaga pendidik dijalankan. Daya perintah atau arahan pada tuturan tersebut tidak sebesar pada tuturan perintah langsung pada umumnya, namun tidak bisa dipungkiri bahwa teks status tersebut berisi instruksi kegiatan yang diharapkan bisa segera dilaksanakan oleh pihak-pihak terkait. Dari contoh data (7)—(8) ditemukan penggunaan strategi kesantunan negatif, yaitu dengan cara ketidaklangsungan (*indirectness*). Daya ilokusi direktif disampaikan dalam tuturan harapan.

Dalam analisis ini, ditemukan pula tuturan ilokusi direktif yang ditujukan kepada pembaca status *Facebook* PJW. Perhatikan contoh (9) berikut.

- (9) Pengalaman ini **harus kita jadikan sebagai momentum** untuk memperkokoh ketangguhan kita dalam menghadapi segala bentuk bencana. (Status *Facebook* PJW/3 Maret 2021)

Dalam teks status di atas, daya ilokusi tercermin dalam klausa "...*harus kita jadikan....*". Klausa tersebut menunjukkan penggunaan strategi ancaman muka negatif tanpa usaha pengurangan ancaman. PJW mengharuskan setiap pengguna *Facebook* untuk tangguh menghadapi berbagai bentuk bencana. Daya ilokusi direktif pada status tersebut cukup kuat meskipun sasaran tuturan tersebut tidak disebutkan secara spesifik. Daya ilokusi yang disampaikan PJW tidak hanya berlaku bagi pembaca status tersebut, tetapi juga kepada dirinya



sendiri. Hal itu dibuktikan dengan penggunaan pronomina “*kita*”. Artinya, PJW juga harus menjadi tanggung seperti yang disampaikan.

Tidak jauh berbeda dengan beberapa contoh data sebelumnya, moda pada konteks contoh data (7)—(9) juga merupakan tuturan berupa tulisan yang disampaikan melalui media sosial *Facebook*. Dalam hal ini, PJW memberikan perintah kepada beberapa pelibat, seperti masyarakat dan tenaga pendidik/kependidikan. Beberapa pelibat tersebut masing-masing terikat pada topik masalah yang berbeda. Hubungan PJW dengan masyarakat pada contoh data (7) terjalin dalam topik mengenai infrastruktur ketahanan pangan sedangkan pada contoh data (8) Hubungan pelibat, yaitu antara PJW dan tenaga pendidik/kependidikan, terjalin dalam topik vaksinasi pada tenaga pendidik dan kependidikan. Dalam contoh (9), hubungan pelibat terjalin dalam tema bencana alam. Masing-masing hubungan pelibat tersebut bersifat tidak setara. PJW merupakan pihak yang status atau kedudukan sosialnya lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa pihak yang disebutkan, secara implisit maupun eksplisit dalam teks statusnya.

Terdapat beberapa status yang mencerminkan daya ilokusi dalam tuturan berupa ajakan. Perhatikan contoh (10)—(12) berikut.

- (10) **Mari kita buktikan** bahwa pertumbuhan ekonomi kita di tahun 2021 ini lebih tinggi dari yang telah diperkirakan serta lapangan kerja terbuka dan kesejahteraan rakyat meningkat. (Status *Facebook* PJW/26 Februari 2021)
- (11) Karena itulah, **saya mengajak para insan pers** Indonesia untuk bersama-sama membangun harapan dan optimisme untuk mewujudkan keberhasilan penanganan pandemi Covid-19 beserta dampak ekonomi yang ditimbulkannya. (Status *Facebook* PJW/9 Februari 2021)
- (12) **Mari, kita sama berjuang** untuk mengakhiri pandemi ini dengan disiplin ketat menjalankan protokol kesehatan. (Status *Facebook* PJW/7 Februari 2021)

Pada contoh status PJW di atas ditemukan penggunaan diksi “*mari*” dan “*mengajak*”. Penggunaan kedua diksi tersebut secara literal menunjukkan adanya ilokusi direktif pada status PJW. Ilokusi direktif tersebut meminta pembaca status *Facebook* PJW untuk melakukan hal yang disampaikan dalam status tersebut. Penggunaan frasa “*mari*” dan “*mengajak*” menunjukkan penggunaan strategi *minimize the imposition*. Hal tersebut mencerminkan, PJW tidak ingin memerintah tetapi meminta pembacanya untuk berjuang bersama dan membangun harapan. Beberapa hal yang diharapkan dilakukan oleh PJW dan pembaca status *Facebook*nya, yaitu membuktikan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik, membangun optimisme penanganan Covid-19, berjuang mengakhiri pandemi dengan disiplin menjalankan protokol kesehatan.

Beberapa tema yang dibicarakan dalam status PJW, seperti tampak pada contoh data (10)—(12) di atas adalah pembahasan mengenai Covid dan Vaksinasi, serta kaitannya dengan perekonomian Indonesia. Pada contoh (10)—(12) di atas diketahui bahwa pelibat pada masing-masing contoh adalah PJW, masyarakat umum, dan insan pers. Moda yang digunakan adalah tuturan tulisan atau teks status yang disampaikan dalam media sosial *Facebook*.

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa strategi kesantunan negative tuturan direktif status PJW disampaikan dengan adanya usaha mengurangi ancaman muka pada pihak yang dituju, seperti penggunaan strategi tuturan direksi tidak langsung dalam bentuk kalimat harapan, direksi dalam teks pengumuman, dan direksi yang disampaikan dalam teks berisi ketentuan umum. Jadi, tuturan teks yang dibagikan dalam akun PJW difungsikan juga untuk memberi “perintah” atau “arahan” kepada pihak-pihak tertentu, meskipun intensi tersebut disampaikan secara tidak langsung.

### 3.3. *Ilokusi Deklaratif*

Dalam data penelitian ditemukan teks dalam bentuk ilokusi deklaratif. Perhatikan contoh ilokusi deklaratif dalam status *Facebook* PJW berikut.

- (13) Setelah menerima masukan dari para ulama, MUI, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, ormas-ormas lain, tokoh-tokoh agama, juga masukan dari provinsi dan daerah, **maka saya memutuskan** untuk mencabut lampiran Perpres tersebut. (Status *Facebook* PJW/2 Maret 2021)
- (14) **Tiga pasang gubernur dan wakil gubernur** yang terpilih dalam Pilkada lalu, **saya lantik di Istana Negara**, hari ini. Mereka adalah Mahyeldi dan Audy Joinaldy sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatra Barat; Ansar Ahmad dan Marlin Agustina sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur Kepulauan Riau; serta Rohidin Mersyah dan E.H. Rosjonsyah sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur Bengkulu. Mereka akan mengemban amanah jabatan untuk periode 2021-2024. (Status *Facebook* PJW/25 februari 2021)

Penanda ilokusi deklaratif pada data (13)–(14) di atas adalah “Saya memutuskan” dan “Tiga pasang gubernur dan wakil gubernur... Saya lantik”. Makna literal tuturan pada data (13) adalah untuk mengumumkan kepada masyarakat umum atas dicabutnya perpres tertentu, sedangkan makna literal data (14) adalah mengumumkan pelantikan pejabat baru dalam pemerintahan. Dengan demikian, *Facebook* digunakan PJW sebagai media untuk “mengumumkan”. Namun, pengumuman yang disampaikan melalui media sosial tersebut tentu disampaikan dengan maksud menyampaikan fakta bawaan lainnya. Fakta lain yang turut diungkapkan melalui pengumuman dalam status PJW pada data (13) adalah bahwa PJW telah menerima, menyimak, atau mengolah data dari masyarakat terkait kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Artinya, PJW tidak mengabaikan situasi yang berkembang di masyarakat akibat kebijakan atau keputusan pemerintah. Lalu, pada data (14) terdapat pula fakta lain yang bisa diambil atau ditelaah dari status berupa “pengumuman tersebut”, yaitu pejabat pemerintah yang sudah dilantik diharapkan dapat menjalankan amanah dari masyarakat. Selain itu, status-status berisi pengumuman tersebut juga menjadi media PJW dalam “melaporkan” aktivitasnya kepada masyarakat. Tidak ditemukan penggunaan strategi kesantunan tertentu dalam ilokusi deklaratif tersebut. Sebaliknya, tuturan deklaratif turut digunakan PJW sebagai salah satu strategi dalam menyampaikan tuturan ilokusi lainnya, seperti asertif dan direktif. Dari segi konteks situasi, tuturan teks berupa ilokusi deklaratif yang disampaikan melalui media sosial memiliki hubungan dengan beberapa pelibat, seperti masyarakat sebagai pelibat umum dan pihak yang disebut secara langsung dalam status teks sebagai pelibat khusus. Hubungan PJW dengan pelibat khusus lebih kuat dibandingkan dengan pelibat umum. Artinya, dalam konteks “tanggung jawab”, PJW dan pelibat khusus sama-sama memiliki tanggung jawab melaksanakan amanah masyarakat.

### 3.4. *Ilokusi Ekspresif*

Bentuk ilokusi ekspresif dalam status PJW banyak ditemukan dalam tuturan berupa ucapan syukur. Perhatikan contoh (15) berikut.

- (15) Saya **sungguh-sungguh bergembira** dapat hadir dan meresmikan kampus baru Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) di Sindangsari, Kabupaten Serang. (Status *Facebook* PJW/4 Maret 2021)
- (16) **Alhamdulillah**, sejauh ini berjalan lancar. Setelah Jakarta, vaksinasi bagi tenaga pendidik dan kependidikan ini segera diikuti provinsi-provinsi lain. (Status *Facebook* PJW/24 Februari 2021)

Penanda ilokusi ekspresif dalam contoh data (15)–(16) adalah frasa “ *sungguh-sungguh bergembira*” dan “ *Alhamdulillah*”. Ekspresi syukur tersebut dapat diterima sebagai kesantunan positif, khususnya bagi pihak yang terkait dengan pembangunan infrastruktur pendidikan tersebut. Penggunaan strategi kesantunan positif pada contoh data (15) dapat ditujukan pada pihak pembangunan terkait atau pemerintah setempat, strategi kesantunan pada contoh data (16) secara tidak langsung menjaga muka positif pemerintahan, khususnya tenaga kesehatan. Ekspresi syukur dalam status  *Facebook* PJW memiliki makna lapis kedua, yaitu “menyampaikan kinerja pemerintahan”. Hubungan pelibat dalam tuturan ilokusi ekspresif PJW adalah hubungan yang tidak sejajar, yaitu PJW sebagai kepala pemerintahan dan pihak-pihak tertentu sebagai pegawai pemerintahan. Dimensi medan tuturan ekspresif dalam status PJW didominasi oleh ucapan syukur. Selain itu, ditemukan pula tuturan ekspresi berupa pernyataan bela sungkawa dan ucapan selamat atas pelantikan pejabat pemerintahan tertentu.

### 3.5. *Ilokusi Komisif*

Ilokusi komisif merupakan bentuk ilokusi yang paling sedikit ditemukan dalam status  *Facebook* PJW. Perhatikan contoh ilokusi komisif dalam status  *Facebook* PJW berikut.

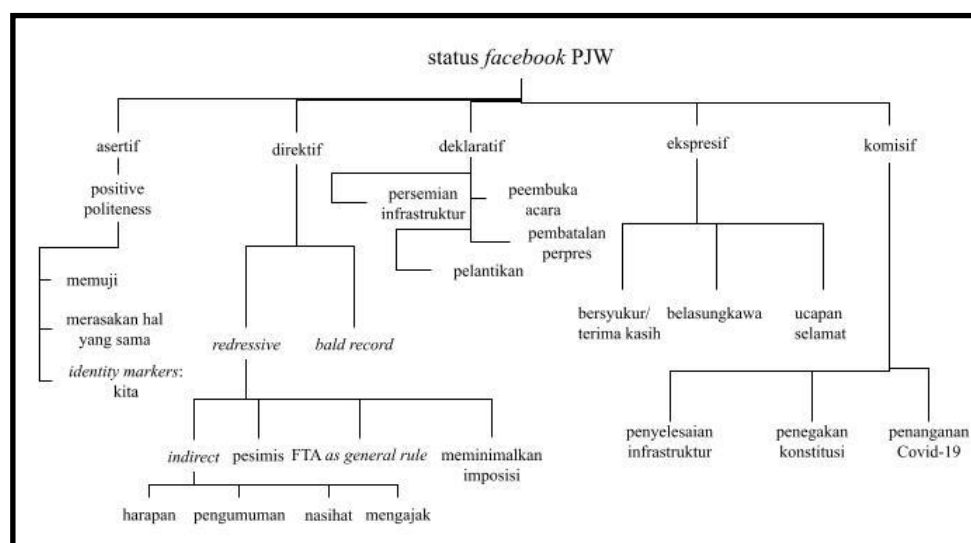
- (17) Pemerintah pusat sendiri **akan membenahi** dan memperkuat pengujian, pelacakan, hingga perawatan pasien Covid-19. (Status  *Facebook* PJW/5 Februari 2021)
- (18) Kolam Regulasi Nipa-Nipa akan bekerja dengan menyimpan air untuk sementara waktu selama puncak banjir dan mengalirkannya kembali ke hilir Sungai Tallo. Selain itu, **pemerintah juga akan melakukan normalisasi** Sungai Tallo dan **membangun** tanggul sepanjang tiga kilometer pada tahun 2022 mendatang. (Status  *Facebook* PJW/18 Maret 2021)

Kata “ *akan*” merupakan penanda komisif pada contoh data (17)–(18). Penggunaan kata “ *akan*” dapat mengindikasikan implementasi strategi kesantunan negative pada tuturan tersebut. Jika pemerintah menyampaikan rencana pembangunan infrastruktur tertentu, secara tidak langsung pemerintah mengalami ancaman pada muka negatifnya. Rencana yang dibagikan dalam media sosial tersebut menjadi tanggungan yang sebaiknya diwujudkan atau diselesaikan. Oleh karena itu, dalam tuturan komisif ditemukan penggunaan strategi kesantunan negative yang membuktikan penutur, dalam kasus ini PJW (pemerintah), terikat dengan rencana yang akan dijalankan.

Berdasarkan beberapa pembahasan pada contohdata di atas dapat diketahui bahwa status PJW tidak hanya bermakna literal seperti yang bisa diartikan secara leksikal dari setiap teks yang dibagikan, tetapi juga memiliki atau mengandung fakta lain berupa wujud “laporan” PJW kepada masyarakat tentang kegiatan, rencana, dan capaian dalam pemerintahannya. Berbagai macam fakta tersebut disampaikan dalam ilokusi-ilokuso tertentu sesuai dengan maksud atau tujuan penulisan status tersebut. Pada skema 1 berikut diuraikan bentuk-bentuk ilokusi yang ditemukan dalam status  *Facebook* PJW beserta klasifikasi strategi kesantunan dalam teks status tersebut. Tidak semua klasifikasi strategi kesantunan Brown dan Levinson ditemukan dalam status  *Facebook* PJW. Strategi kesantunan yang paling banyak ditemukan adalah strategi kesantunan dari aspek muka negatif, khususnya dalam ilokusi direktif.

Ditinjau dari bentuk ilokusi, ilokusi asertif merupakan ilokusi dominan dalam status PJW. Namun, tujuan PJW dalam menuliskan status-status di akun  *Facebook*nya tidak sekadar ingin menyatakan sesuatu, tetapi juga “memerintah”, “mengapresiasi”, “mengumumkan”, atau “menjanjikan” sesuatu. Dari segi strategi kesantunan, ditemukan penggunaan strategi kesantunan positif dan negative. Strategi kesantunan positif banyak ditemukan dalam tuturan berupa apresiasi, sedangkan strategi kesantunan negative banyak ditemukan dalam tuturan

direksi. Dalam jenis ilokusi direktif, status *Facebook* PJW menggunakan strategi redressive dan *bald on record*.



**Skema 1** Ilokusi dan Strategi Kesantunan dalam Status *Facebook* PJW

#### 4. SIMPULAN

Tindak ilokusi yang paling banyak muncul dalam status PJW adalah ilokusi asertif, yaitu sebanyak 76%. Hal ini menunjukkan bahwa media *Facebook* dimanfaatkan PJW untuk menginformasikan berbagai hal kepada masyarakat. Berbagai medan wacana yang ditemukan dalam status *Facebook* PJW, yaitu kegiatan kunjungan kerja PJW, kinerja pemerintah dalam membangun infrastruktur, proses vaksinasi, dampak dan perkembangan kasus Covid-19, dan beberapa hal lainnya. Topik yang paling banyak ditemukan dalam masa analisis ini adalah covid, vaksin, dan infrastruktur. Namun, dalam beberapa konteks kasus, PJW tampak memanfaatkan *Facebook* sebagai media untuk menyampaikan perintah, arahan, atau permintaan kepada beberapa pihak. Sebanyak 22% dari data yang dikumpulkan menunjukkan status PJW mengandung daya ilokusi direktif. Melalui tuturan direktif diketahui bahwa pelibat dalam status *Facebook* PJW tidak hanya antara PJW dan pengguna *Facebook* lainnya sebagai pembaca, tetapi juga berbagai tokoh atau pihak yang disebutkan secara literal di dalam teks, seperti menteri, kepala BUMN, kepala BKPM, Gubernur dan kepada daerah, serta tenaga pendidik dan kependidikan. Tidak hanya itu, *Facebook* juga digunakan untuk mengimplisitkan ilokusi deklaratif. Hal tersebut ditemukan dalam status berisi informasi tentang diresmikannya beberapa infrastruktur, pelantikan pejabat pemerintahan, dan pembatalan keputusan pemerintahan. Tuturan ekspresif juga dapat ditemukan dalam status PJW. PJW mengekspresikan ucapan syukur, selamat, pujian, doa, dan rasa belasungkawa melalui status *Facebook*nya. Dari analisis ini diketahui bahwa sedikit sekali tuturan komisif yang bisa ditemukan dalam status PJW. Dalam masa penelitian, hanya ditemukan 1% status berdaya ilokusi komisif. Beberapa tuturan ditemukan dalam status berisi janji dan kesanggupan pemerintah mengatasi Covid-19 dan merealisasikan pembangunan infrastruktur tertentu. Dimensi moda dalam status PJW adalah tuturan berupa tulisan/teks yang disampaikan melalui media *Facebook*.

#### 5. SARAN

Penelitian ini hanya mengkaji pemanfaatan media sosial oleh 1 tokoh pemerintahan saja. Selain itu, analisis dalam penelitian hanya berfokus pada tuturan teks atau status PJW dalam

kaitannya dengan teori ilokusi, kesantunan, dan penjelasan konteks secara general. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dilakukan kajian teks yang lebih luas, seperti menghubungkan tuturan teks/status dengan respons atau komentar pembaca untuk melihat "daya" tuturan seorang tokoh mempengaruhi opini pembacanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, R., Nurkamto, J., & Santosa, R. (2019). Phatic and Politeness on Women's Communication in *Facebook*: Humanistic Teaching Perspective of Being Polite in Social Media. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 4(1), 95—108. [www.ijeltal.org](http://www.ijeltal.org)
- Brown, P., & Levinson, S. (1987). *Politeness: some universal in language used*. USA: Cambridge University Press.
- Database Peraturan, J. B. R. (2012). *Pedoman Pemanfaatan Media Sosial Instansi Pemerintah*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/132847/permen-pan-rb-no-83-tahun-2012>
- Ester, Y., Ramadhan, F., & Octaviani, M. A. (2017). Kajian Pragmatik Instagram Selebriti Indonesia. *Jurnal RISENOLOGI KPM UNJ*, 2(2), 106—110. <https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2017.22>
- Halliday, M. A.K., & Hasan, R. (1989). *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*. USA: Oxford University Press.
- Ilyas, S., & Khusi, Q. (2012, September). Facebook Status Updates: A Speech Act Analysis. *Academic Research Internasional*, 3(2), 500—507. <http://www.savap.org.pk/journals.html>
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. New York: Longman.
- Matheson, D. (2005). *Media Discourses: Analysing Media Texts*. New York: Open University Press.
- Mohamad, A., Rashid, R. A., Yunus, K., Rahman, S. B.A., Darus, S., Musa4, R., & Teh, K. S.M. (2018). Speech Acts in the *Facebook* Status Updates Posted by an Apostate. *International Journal of English Linguistics*, 8(4), 226—231. [10.5539/ijel.v8n4p226](https://doi.org/10.5539/ijel.v8n4p226)
- Munzir, A. A., Asmawi, & Zetra, A. (2019). Beragam Peran Media Sosial dalam Dunia Politik di Indonesia. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, 7 (2), 173—182. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v7i2.2691>
- Searle, J. R. (2005). *Expression and Meaning: Studies in The Theory of Speech Acts*. UK: Cambridge University Press.
- Simatupang, L. (2017). *Kesantunan Bahasa Sebagai Alat untuk Memotivasi dalam Komentar Juri: Studi Kasus program Televisi "The Voice Kids Indonesia 2016"* [Tesis]. Depok: Universitas Indonesia.
- Sugiharyanti, E. (2019). Analisis Konteks Situasi dalam Putusan Kasasi. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1), 53—73. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2019.03103>
- Wiratno, T. (2018). *Linguistik Sistemik Fungsional: Pengantar Ringkas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford university Press.